

Teologi Paulus Tentang Penderitaan: Suatu Analisis Terhadap 2 Korintus 1:3-11

Noor Angraito; Linus Elabi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta;
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
begawananggraito@gmail.com; lunuselabi@gmail.com

Abstract

The suffering theology is not an interesting topic of discussion in the Christian ministry. However, Christians must realize that suffering in the ministry is an unavoidable event. Jesus became the typology of suffering for Christians. Although the theology of suffering is often voiced in various spaces such as sermons, mission oration or in seminary classes, the facts show that Christians will avoid suffering caused by challenges in Christian ministry. This paper describes Paul's perspective on the suffering he experienced in the ministry he did. Through the method of biblical analysis it has been found that suffering is the price to be paid for the gospel being proclaimed.

Keywords: *Pauline Theology; Suffering; Christian's Ministry*

Abstrak

Teologi penderitaan bukanlah topik yang menarik diperbincangkan dalam pelayanan Kristen. Namun, orang Kristen harus menyadari bahwa penderitaan dalam pelayanan merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari. Yesus menjadi tipologi penderitaan bagi orang-orang Kristen. Meskipun teologi penderitaan sering disuarakan dalam berbagai ruang seperti khotbah, orasi misi maupun di kelas seminari, tetapi fakta menunjukkan bahwa orang Kristen akan menghindari penderitaan yang disebabkan oleh tantangan dalam pelayanan Kristen. Tulisan ini memaparkan perspektif Paulus tentang penderitaan yang dia alami dalam pelayanan yang dikerjakan. Melalui metode analisis biblika telah ditemukan bahwa penderitaan adalah harga yang harus dibayarkan atas Injil yang diwartakan.

Kata kunci: Teologi Paulus; Penderitaan; Pelayanan Kristen

Pendahuluan

Ketika hampir tiba waktunya bagi Tuhan Yesus untuk disalibkan, Dia mengatakan kepada murid-muridnya bahwa di dalam kehidupannya di dunia ini, mereka akan mengalami penderitaan serta penganiayaan. Lalu Tuhan Yesus menasihati mereka agar tetap menguatkan hati karena Ia sendiri telah mengalami penganiayaan dan penderitaan namun mampu mengalahkan dunia (Yoh. 16:33). Perkataan Tuhan Yesus tersebut terbukti kebenarannya, sampai sekarang ini murid-murid-Nya yang dikenal sebagai orang Kristen mula-mula banyak mengalami penderitaan bahkan penganiayaan.

Adanya fakta lapangan terjadinya penganiayaan mental maupun fisik kepada para pelayan Tuhan. Paulus dalam pelayanan misinya mengalami tantangan dan penderitaan. Dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru banyak memuat ayat tentang penderitaan Paulus. Bahkan, kematiannya pun sebagai martir yang dihukum mati. Hal yang sama juga terjadi pada gereja-gereja Tuhan. Para pelayan Tuhan senantiasa mengalami tantangan dalam pelayanannya.

Alkitab memberikan banyak laporan tentang penganiayaan maupun penolakan terhadap pemberita Injil. Paulus dalam surat 2 Korintus menjelaskan bahwa dia banyak mengalami penderitaan. Dalam 2 Korintus 1:9 Paulus merasa bahwa penderitaannya seperti dijatuhi hukuman mati. Hal ini tentu saja menjadikan Paulus merasa berat dalam pelayanan yang dia kerjakan.

Beberapa penafsir menyoroti teologi penderitaan Paulus, tetapi kurang menyoroti teologi Paulus terhadap penderitaan yang dia alami. Jadi ke mana pun di mana pun Paulus berada masalah dan penderitaan datang dalam hidupnya.¹ Pada umumnya beberapa tafsiran mengabaikan berbagai aspek teologis mengenai pandangan kitab suci terhadap penderitaan. Selain itu para penafsir justru hanya memfokuskan interpretasi mereka terhadap doktrin-doktrin lain yang dianggap sangat mendasar dan riskan dalam kekristenan. Namun, isu mengenai penderitaan pelayanan merupakan salah satu isu teologis yang cukup banyak disinggung oleh Paulus dalam tulisan-tulisannya.

Jika secara praktis, bisa dilihat bahwa penderitaan itu tidak bisa dielakkan, seolah-olah penderitaan datang kepada setiap orang percaya. Namun bagi Paulus penderitaannya dipandang sebagai bagian dalam penderitaan Kristus Paulus rupanya membandingkan dirinya dengan Kristus sebagaimana Kristus datang ke dunia untuk menderita, demikian pula murid-muridNya pun harus menderita. Penderitaan Paulus seakan-akan bukanlah merupakan suatu hal penting untuk dibahas, penderitaan Paulus dianggap sebagai isu kecil dan tidak banyak menarik perhatian para penafsir perjanjian baru. Kebanyakan penafsir Perjanjian Baru berfokus pada teologi Paulus berhubungan dengan doktrin teologi Kristen. Kebanyakan konsep pemikiran dari

¹ Wesley J. Brill, *Tafsiran Surat Korintus* (Bandung: Kalam Hidup, 1993). 42.

berbagai para penafsir hanya menitik beratkan hanya kepada pemahaman tentang doktrin.²

Fakta dalam Perjanjian Baru bahwa adanya martir dan tantangan dalam pelayanan dari dalam gereja maupun dari luar gereja. Jadi yang dimaksud dengan berbagai penderitaan Paulus adalah segala sesuatu yang dialami oleh Paulus baik secara fisik maupun mental yang menyebabkan ia segera susah. Kitab 2 Korintus mencatatkan laporan pelayanan Paulus dan sebagian besar memuat tentang tantangan dalam pelayanan. Surat ini menyambut Paulus sebagai pengarang utama surat ini.

Tafsiran yang umum tidak membahas secara seksama terkait pandangan teologis Paulus terhadap tantangan pelayanan dan cara menyikapi tantangan tersebut. Rasul Paulus telah menjadi pemberita Injil dan juga telah hidup menuruti Injil. Ia tidak takut memberitakan Injil dalam keadaan yang sukar sekali pun dan ia tetap tulus. Ia tidak pernah ragu-ragu atau khawatir kebenaran dan kuasa Injil.³ Minimnya literatur yang membahas persepsi teologis Paulus terhadap tantangan atau penderitaan menyebabkan minimnya pengetahuan jemaat dalam menyikapi tantangan yang dihadapi dalam pelayanan gerejawi.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pandangan teologis Paulus terhadap penderitaan pelayanan dalam surat 2 Korintus 1:1-13. Dengan mengetahui pandangan teologis Paulus dalam menghadapi penderitaan, penulis dapat memberikan sumbangsih dalam penafsiran surat 2 Korintus, khususnya terkait topik penderitaan Paulus.

Metode

Banyak sarjana alkitab menyetujui bahwa surat Paulus kepada jemaat di Korintus merupakan genre surat.⁴ Surat 2 Korintus merupakan surat khusus yang ditunjukkan kepada sekelompok orang dengan latar belakang masalah yang jelas.⁵ Dengan memperhatikan tulisan 2 Korintus sebagai karya sastra bergenre surat, maka beberapa hal perlu diperhatikan dalam mengamati tulisan bergenre surat (*epistle*).

Dalam menafsirkan Alkitab, seperti halnya menafsirkan kumpulan karya sastra yang mengandung ucapan yang cukup banyak, penafsir harus memerhatikan konteks-konteks sastranya yang lebih dari satu. Mungkin kita dapat menyusun tingkatan dari konteks-konteks tersebut dan memikirkannya sebagai rangkaian dari beberapa lingkaran terpusat yang akan semakin meluas saat kita bergerak semakin jauh dari bagian perikop yang sedang dicermati.⁶

² V.C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagan: Tafsiran Atas Surat 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 23.

³ Brill, *Tafsiran Surat Korintus*.

⁴ Craig S. Keener, "1-2 Corinthians," in *The New Cambridge Bible Commentary*, ed. Ben Witherington III (Cambridge: Cambridge University Press, 2015). 143.

⁵ D.A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2008). 477.

⁶ Grant R. Osborn, *Spiral Hermeneutik* (Surabaya: Momentum, 2009). 39.

Berdasarkan judulnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam rumpun hermeneutik yang mengarahkan metode menafsirkan tulisan-tulisan epistel/surat-surat yang ditulis oleh Rasul Paulus, di mana jenis penelitian ini adalah meneliti dokumen-dokumen keagamaan. Dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan penulis melakukan beberapa langkah antara lain; *Pertama*, observasi teks. Sebagaimana lazimnya dalam penelitian teologis, pengamatan terhadap teks yang terpilih menjadi langkah awal dan sangat penting. Pada tahap ini penulis perlu meneliti beberapa unsur-unsur gramatika yang penting dalam teks yang memuat ide pokok dari sebuah nas. Peneliti akan melakukan analisis terjemahan teks 2 Korintus 1:3-11 dari bahasa Yunani versi *United Bible Society* ke dalam Bahasa Indonesia.

Kedua, menyusun garis besar eksposisi. Berdasarkan informasi dari data-data hasil pengamatan pertama, maka penulis perlu merumuskan garis besar eksposisi yang menjadi kerangka isi penelitian. Garis besar disusun dengan kerangka topik pelayanan dan penderitaan Paulus. Dalam proses penyusunannya tetap memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan teologi biblika Perjanjian Baru. Garis besar dijelaskan oleh penulis melalui eksposisi nas serta memanfaatkan tafsiran dari beberapa ahli tafsir Perjanjian Baru.

Ketiga, penafsiran teks. Pada bagian ini penulis menjabarkan garis besar yang telah disusun dengan bentuk hasil eksposisi. Garis besar yang telah tersusun ditafsirkan sesuai dengan maksud asli penulis dengan melakukan penggalian pada bagian-bagian yang penting. Misalnya, frase "Allah sumber segala penghiburan" (2 Kor. 1:3), bermacam-macam penderitaan (2. Kor 2:4) dsb. Peneliti juga akan meneliti alur pikiran Paulus dalam nas tersebut.

Keempat. Perumusan teologi. Setelah penulis melewati tahap eksposisi, maka bagian selanjutnya adalah merumuskan hasil tafsiran dalam bentuk argumentasi yang aplikatif. Secara sederhana dapat dipahami bagian ini merupakan penerapan praktis yang dihasilkan dari serangkaian proses eksposisi. Penulis akan memaparkan rumusan pandangan teologi Paulus terhadap penderitaan dalam pelayanan yang dapat diterapkan bagi gereja pada masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan penelitian penulis. Sebagaimana dibahas pada bab sebelumnya, bahwa penulis akan melakukan eksposisi surat 2 Korintus 1:3-11 untuk menemukan prinsip-prinsip teologis Paulus dalam menghadapi tantangan dalam pelayanan pemberitaan Injil. Bagian ini akan menyajikan analisis terjemahan dari teks bahasa Yunani versi *United Bible Society* ke bahasa Indonesia untuk menemukan garis besar eksposisi berdasarkan aturan gramatika dan sintaksis bahasa Yunani. Berdasarkan penelitian ini, penulis akan menetapkan rumusan-rumusan mengenai persepsi teologis Paulus terhadap penderitaan yang dia alami dalam pelayanannya.

Hasil

Terjemahan teks 2 Korintus 1:3-11 dipaparkan sebagai berikut:

Bahasa Yunani	Bahasa Indonesia
<p>Εὐλογητὸς ὁ θεὸς καὶ πατὴρ τοῦ κυρίου ἡμῶν Ἰησοῦ Χριστοῦ, ὁ πατὴρ τῶν οἰκτιρμῶν καὶ θεὸς πάσης παρακλήσεως, ὁ παρακαλῶν ἡμᾶς ἐπὶ πάσῃ τῇ θλίψει ἡμῶν εἰς τὸ δύνασθαι ἡμᾶς παρακαλεῖν τοὺς ἐν πάσῃ θλίψει διὰ τῆς παρακλήσεως ἧς παρακαλούμεθα αὐτοὶ ὑπὸ τοῦ θεοῦ. (2 Cor. 1:3-4 BGT)</p>	<p>Allah dan Bapa Tuhan Yesus Kristus kita adalah terpuji, Bapa dari segala belas kasihan dan Allah segala penghiburan, Dia yang menghibur kami dalam segala penderitaan kami, sehingga kami sanggup menghibur mereka dalam segala penderitaan melalui penghiburan yang kami sendiri terima dari Allah.</p>
<p>ὅτι καθὼς περισσεύει τὰ παθήματα τοῦ Χριστοῦ εἰς ἡμᾶς, οὕτως διὰ τοῦ Χριστοῦ περισσεύει καὶ ἡ παράκλησις ἡμῶν. (2 Cor. 1:5 BGT)</p>	<p>Sama seperti kami kaya dalam penderitaan Kristus, demikian kami kaya dalam penghiburan Kristus.</p>
<p>εἴτε δὲ θλιβόμεθα, ὑπὲρ τῆς ὑμῶν παρακλήσεως καὶ σωτηρίας· εἴτε παρακαλούμεθα, ὑπὲρ τῆς ὑμῶν παρακλήσεως τῆς ἐνεργουμένης ἐν ὑπομονῇ τῶν αὐτῶν παθημάτων ὧν καὶ ἡμεῖς πάσχομεν. καὶ ἡ ἐλπίς ἡμῶν βεβαία ὑπὲρ ὑμῶν εἰδότες ὅτι ὡς κοινωνοὶ ἐστε τῶν παθημάτων, οὕτως καὶ τῆς παρακλήσεως. (2 Cor. 1:6-7 BGT)</p>	<p>Jika kami ditindas, itu untuk penghiburan dan keselamatanmu. Jika kami sedang dihibur itu untuk penghiburanmu atas kesabaran dari penderitaan yang sama seperti kami derita. Dan pengharapan kami terhadap kamu adalah teguh, bahwa ketika kamu ikut dalam penderitaan kami, kamu juga turut merasakan penghiburan kami.</p>
<p>Οὐ γὰρ θέλομεν ὑμᾶς ἀγνοεῖν, ἀδελφοί, ὑπὲρ τῆς θλίψεως ἡμῶν τῆς γενομένης ἐν τῇ Ἀσίᾳ, ὅτι καθ' ὑπερβολὴν ὑπὲρ δύναμιν ἐβαρήθημεν ὥστε ἐξαπορηθῆναι ἡμᾶς καὶ τοῦ ζῆν· ἀλλ' αὐτοὶ ἐν ἑαυτοῖς τὸ ἀπόκριμα τοῦ θανάτου ἐσχίκαμεν, ἵνα μὴ πεποιθότες ὦμεν ἐφ' ἑαυτοῖς ἀλλ' ἐπὶ τῷ θεῷ τῷ ἐγείροντι τοὺς νεκρούς· ὃς ἐκ τηλικούτου θανάτου ἐρρύσατο ἡμᾶς καὶ ῥύσεται, εἰς ὃν ἠλπίκαμεν [ὅτι] καὶ ἔτι ῥύσεται, συνυπουργούντων καὶ ὑμῶν ὑπὲρ ἡμῶν τῇ δεήσει, ἵνα ἐκ πολλῶν προσώπων τὸ εἰς ἡμᾶς χάρισμα διὰ πολλῶν εὐχαριστηθῇ ὑπὲρ ἡμῶν. (2 Cor. 1:8-11 BGT)</p>	<p>Karena kami tidak ingin lalai, saudara-saudara tentang penderitaan yang menimpa kami di provinsi Asia, yaitu bahwa kami dibebani secara berlebihan, melebihi kekuatan kami, sehingga kami putus asa bahkan untuk hidup. memang, kita memiliki hukuman mati di dalam diri kita sendiri agar kita tidak percaya pada diri kita sendiri, tetapi pada Tuhan yang membangkitkan orang mati. yang telah membebaskan kita dari bahaya kematian yang begitu besar, dan yang akan membebaskan kita, Dia yang menjadi harapan kita. Dan Dia masih akan membebaskan kita. Kamu juga turut membantu kami melalui doa-doamu, sehingga banyak orang dapat bersyukur kepada Tuhan atas nama kami atas anugerah rahmat yang diberikan kepada kami melalui bantuan banyak orang</p>

Berdasarkan terjemahan yang telah disusun, bagian ini penulis akan mencatatkan garis besar yang menjadi pandangan teologi Paulus terhadap penderitaan dalam

pelayanan. Garis besar ini dipakai sebagai kerangka penelitian penulis. Artinya, pada bagian selanjutnya penulis akan menafsirkan teks nas 2 Korintus 1:3-11 sesuai dengan kerangka tersebut.

- A. Pendahuluan: Doxology Paulus (3-4).
 - I. Allah menghibur dari segala penderitaan (3).
 - II. Kami mampu menghibur mereka yang menderita melalui penghiburan Allah (4).
- B. Kesadaran Paulus tentang Penderitaan-Nya (5-7).
 - I. Penderitaan Paulus berhubungan dengan Kristus (5)
 - II. Penderitaan demi keselamatan umat (6a).
 - III. Penghiburan pelayan Tuhan adalah penghiburan bagi jemaat(6b).
 - IV. Jemaat turut merasakan penderitaan para pelayan Tuhan (7).
- C. Pengharapan Kelepasan dari Allah (8-11).
 - I. Penderitaan yang berat berpotensi menyebabkan putus asa (8).
 - II. Penderitaan menjadikan seorang pelayan tidak bergantung kepada diri sendiri (9a).
 - III. Penderitaan menjadikan seorang pelayan bergantung pada Tuhan (9b).
 - IV. Allah yang membedakan seorang pelayan yang menderita
 - a. Melalui kebangkitan tubuh (9a).
 - b. Membebaskan dari penderitaan pelayanan (10).
 - V. Allah menghiburkan para pelayan melalui pertolongan jemaat (11).

Memahami kepentingan nas dalam konteks kitab secara keseluruhan merupakan bagian yang penting dalam menafsirkan suatu bagian kitab. Para penulis kitab selalu menekankan bagian-bagian penting yang saling berhubungan dalam suatu kitab. Kebiasaan Paulus dalam menuliskan suratnya adalah memaparkan ikhtiarnya pada bagian pembuka surat. Misalnya surat Roma menjelaskan ikhtiar misi Paulus dicatatkan pada bagian awal surat. Demikian juga dengan surat 2 Korintus yang lebih banyak mencatatkan peristiwa-peristiwa dan nasihat dalam pelayanan. Sehingga surat 2 Korintus ini bertujuan untuk menguatkan dan meneguhkan iman jemaat atas tantangan yang mereka alami. Berikut ini adalah tinjauan singkat kitab 2 Korintus.

Pasal	Hasil Pengamatan
1:1-2	Salam pembuka. Surat dialamatkan kepada jemaat di Korintus. Paulus memakai pola salam yang umum dalam budaya Yahudi dan <i>greeko-roman</i> . Jadi dapat disimpulkan bahwa penerima surat 2 Korintus terdiri dari orang-orang Yahudi maupun orang non Yahudi.
1:3-11	Paulus menyampaikan syukurnya kepada Allah karena Allah yang menghibur (<i>parakaleon</i>) Paulus dan tim pelayanan ketika menghadapi kesengsaraan (<i>tlipsis</i>). Kata <i>tlipsis</i> merupakan kata yang dipakai untuk menjelaskan masa Tribulasi. Penghiburan dari Allah menjadi kesaksian bagi Paulus dalam menghiburkan jemaat yang juga mengalami penderitaan yang sama (ayat 4). Paulus merasa penderitaan yang dialami terlalu berat, bahkan dia merasa seperti dijatuhi hukuman mati. Tetapi melalui hukuman yang berat tersebut Paulus menaruh pengharapan kepada Allah (ayat 9). Paulus menghadapi penderitaan dengan keberanian karena memiliki keyakinan bahwa Allah sanggup membangkitkan orang percaya dari kematian.
1:12	Paulus bermegah atas hubungan rohani antara dirinya dengan jemaat Korintus.
1:13-124	Dasar tulisan Paulus kepada jemaat Korintus. Jemaat akan bermegah bersama-sama dengan para pelayan pada pada hari Kristus.
1:15-24	Paulus berencana melibatkan jemaat Korintus dalam perjalanan pelayanan ke Yudea.
2:1-4	Paulus sangat mengasihi jemaat Korintus. Dia sangat memperhatikan jemaat Korintus, bahkan dia tidak ingin jemaat berduka karena penderitaan yang dialami oleh Paulus.
2:5-11	Paulus memberikan nasihat kepada jemaat di Korintus agar mereka mengampuni orang-orang yang telah membuat Paulus menderita dan bersedih. Tujuan penulisan surat 2 Korintus dijelaskan oleh Paulus dalam bagian ini.
2:12-17	Pelayanan Paulus berbuah di Makedonia.
3:1-3	Jemaat Korintus adalah kemuliaan Paulus. Dia bangga dengan pertumbuhan rohani jemaat Korintus yang telah menjadi saksi Injil melalui kehidupannya.
3:4-18	Pelayanan pekerjaan misi Allah yang diterima oleh rasul Paulus lebih mulia daripada pelayanan Musa. Paulus menegaskan bahwa orang-orang yang telah dimerdekakan memiliki kemuliaan Allah.
4:1-6	Pelayanan pekerjaan misi Allah adalah semata-mata kemurahan Allah yang diberikan kepada para pelayannya. Oleh karena itu metode pelayanan misi harus sesuai dengan kehendak Allah. Tidak boleh memakai kecurangan dalam pelayanan misi Allah. Fokus pelayanan misi Allah adalah pemberitaan Tuhan Yesus (<i>lensa misional</i>).
4:7-11	Bejana dalam tanah liat menjelaskan bahwa kekuatan para pelayan misi Allah bersumber dari Allah sendiri. Bejana tanah liat menjelaskan kerapuhan dan kelemahan seorang pelayan, oleh karena itu Paulus menegaskan kembali bahwa kekuatannya dalam menghadapi penderitaan adalah semata-mata karena Allah yang memberi kekuatan.
4:12-5:10	Paulus mengulang kembali keyakinan dalam 2 Kor. 1:9 bahwa Allah akan membangkitkan dan mengumpulkan dia bersama-sama dengan jemaat.

5:11-21	Tujuan pelayanan misi Paulus adalah untuk mendamaikan ciptaan dengan Allah (19)
6:1-10	Orang percaya di Korintus diberikan nasihat agar tidak menyia-nyiaikan kesempatan turut serta dalam pelayanan misi Paulus (1). Paulus mendorong jemaat Korintus memanfaatkan masa anugerah melalui keterlibatan dalam pelayanan misi melalui cara hidup yang baik agar tidak menjadi sandungan (2-3). Paulus menunjukkan keteladanan sebagai pelayan misi melalui sikap hidup yang dia lakukan selama melayani sebagai pemberita Injil.
6:11-7:1	Paulus mendorong jemaat memiliki kehidupan rohani yang kudus. Ada masalah serius yang dihadapi oleh jemaat Korintus pada waktu itu. Mereka berbaur dengan orang-orang tidak percaya, sehingga mereka melakukan praktik kehidupan orang-orang kafir.
7:2-16	Ditengah-tengah penderitaan yang dia alami di Makedonia, Paulus bersukacita atas kedatangan Titus yang membawa kabar tentang pertobatan (10) dan pertumbuhan rohani jemaat di Korintus (7).
8:1-9:14	Paulus mengajak jemaat Korintus terlibat dalam pelayanan kasih dengan memberikan bantuan finansial untuk jemaat di Yerusalem.
10:1-10	Paulus mengirimkan surat kepada Jemaat di Korintus berdasarkan otoritas dari Kristus.
10:12-17	Pelayanan misi Paulus kepada bangsa-bangsa dan kepada jemaat di Korintus.
11:1-15	Paulus mengantisipasi hadirnya rasul-rasul palsu yang mencari keuntungan. Rasul-rasul palsu setara dengan iblis.
11:16-33	Paulus bermegah atas penderitaan yang dia alami selama pelayanan misi.
12:1-10	Paulus menceritakan pengalaman rohani dibawa ke surga dan kelemahan dirinya dalam pelayanan.
12:11-21	Paulus menjelaskan tanda kerasulannya (12) dan menyatakan bahwa pelayanannya kepada jemaat Korintus tidak bertujuan untuk mencari keuntungan. Sepertinya ada kecurigaan dari beberapa orang jemaat Korintus bahwa Paulus mencari keuntungan dari pelayanan.
13:1-13	Nasihat terakhir dan salam.

Paulus membuka suratnya dengan salam pembuka. Surat dialamatkan kepada jemaat di Korintus. Paulus memakai pola salam yang umum dalam budaya Yahudi dan *greeko-roman*. Salam ini biasa digunakan oleh Paulus dalam surat-suratnya yang lainnya. Model surat seperti ini telah lazim digunakan dalam surat menyurat pada masa Perjanjian Baru. Berbeda dengan surat 1 Korintus yang menekankan adanya tantangan-tantangan moral dari komunitas di luar gereja, sepertinya surat 2 Korintus lebih menekankan pada kepentingan internal dalam gereja agar menjaga kemurnian ajaran Tuhan.

Kota Korintus sendiri merupakan kota besar yang menjadi ibu kota provinsi Akhaya pada waktu itu. Kota tersebut juga merupakan tempat berkumpul orang-orang Yahudi yang merantau.⁷ Jadi kemungkinan besar penerima surat 2 Korintus terdiri dari orang-orang Yahudi maupun orang non Yahudi. Paulus menuliskan dalam

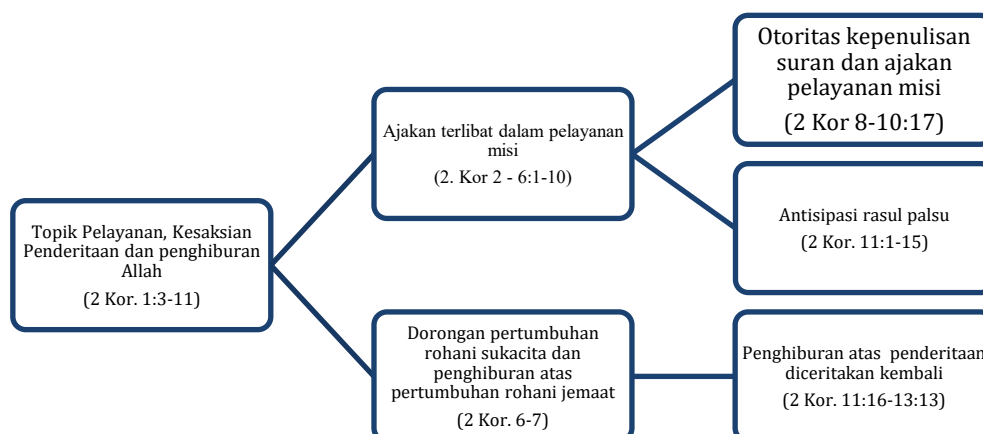
⁷ Ernest Best, "Second Corinthians," in *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, ed. Paul J. Achtemeier (Louisville: John Knox Press, 1987). 7.

suratnya ucapan syukur setelah ucapan salam di ayat 1 dan 2. Semua surat Paulus, kecuali surat Galatia, mempunyai bagian ucapan syukur. Ucapan syukur di sini berbeda dengan yang terdapat dalam surat-surat Paulus lainnya. Di sini “Paulus menekankan bagaimana Allah telah menghibur hati rasul Paulus maupun orang-orang Korintus ketika mereka mengalami penderitaan.”

2 Korintus 1:3-11 merupakan inti surat Korintus. Ide pokok tentang penderitaan dalam pelayanan dan penghiburan Allah dikembangkan dalam seluruh bagian surat 2 Korintus. Dengan memperhatikan tinjauan singkat di atas, terlihat bahwa topik yang selalu diulangi Paulus adalah pelayanan, penderitaan dan penghiburan dari Allah. Jadi, dalam konteks Surat Korintus secara keseluruhan, pasal 1:3-11 merupakan inti dari surat 2 Korintus secara keseluruhan.

Paulus bersyukur kepada Allah karena telah menguatkan umat-Nya yang menderita. Dalam 2 Korintus 1:3-11 ini Paulus berbicara tentang penderitaannya. Ketika ia berada di Asia Kecil Paulus mengucapkan syukur kepada Allah karena Ia telah menolong dan melepaskan dia dari segala penderitaan itu. Paulus menyatakan bahwa melalui segala penderitaan itu Allah hendak mengajar dan mempersiapkan dia supaya dapat menolong orang-orang yang berada dalam penderitaan. Dengan demikian, surat ini sangat penting bagi pelayanan gereja pada masa kini, terutama bagi mereka yang sedang mengalami penderitaan dalam pelayanan.

Allah menghibur dalam penderitaan 3:7. Paulus menulis suratnya dengan pujian bagi Allah, tentu saja ia tidak dapat menyanyi tentang keadaannya, tetapi dapat menyanyi tentang Allah yang mengendalikan semua keadaan. Paulus telah belajar bahwa pujian adalah faktor yang penting untuk mencapai kemenangan dalam kondisi patah semangat yang tertekan. Pujian menghasilkan perubahan sama seperti doa menghasilkan perubahan. Dalam 2 Korintus 3:11, Paulus menggambarkan kelemahan dan penderitaannya. Paulus berpendapat bahwa penderitaan seperti ini merupakan tanda seorang rasul yang sebenarnya dalam bagian ini akan dapat melihat bagaimana Paulus menceritakan tentang penderitaannya dalam Kristus. Melalui kesaksian pelayanan, penderitaan dan kesaksian penghiburan Allah, Paulus mengajak jemaat di Korintus terlibat juga dalam pelayanan (2 Kor. 6:1-10; 8: 1-9:14). Gambaran pola penulisan surat Korintus adalah sebagai berikut:



2 Korintus 4:8-11 memberikan kesaksian Paulus atas penderitaan yang dia alami dalam pelayanan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Paulus memapakan bahwa dia mengalami tekanan (2 Kor. 4:8). Kata yang dipakai adalah kata *θλιβόμενοι* (*thlibomenoi*).⁸ Kata tersebut menekankan pada berbagai-bagai penindasan dalam pelayanan. Kata *θλιβόμενοι* berasal dari kata *θλιβω*, yang menekankan pada tekanan yang berat.⁹ Konteks tidak menjelaskan bahwa Paulus ditindas oleh Allah. 2 Korintus 11:23-29 memberikan deskripsi yang jelas bentuk-bentuk penderitaan Paulus. Penindasan-penindasan ini dilakukan oleh orang-orang yang menjadi seteru Paulus.

Penindasan-penindasan yang dialami oleh Paulus berpotensi menyebabkan depresi. Berbagai macam penindasan yang dialami oleh Paulus menyebabkan seolah-olah tidak ada jalan keluar atas penindasan tersebut. Secara manusia, Paulus tidak mampu lagi berpikir bagaimana keluar dari penindasan tersebut, hanya harapan yang menjadikan Paulus tetap bertahan dalam pelayanan meskipun mengalami berbagai penindasan dan penderitaan. Oleh karena itu, Paulus mengatakan “kami habis akal, namun tidak putus asa”.

Paulus telah mengalami berbagai penganiayaan dalam pelayanan (2 Kor. 4:9). Kata yang dipakai adalah *διωκόμενοι* (*dikomenoi*).¹⁰ Kata tersebut dalam *Greek New Testament Liexicon* diartikan *persecute*.¹¹ Kata tersebut dihubungkan dengan manusia, bukan Allah. artinya, bukan Allah yang membawa Paulus mengalami penderitaan, melainkan orang-orang lain yang melakukan aniaya kepada Paulus. Selanjutnya, kata *διωκόμενοι* menjelaskan bahwa Paulus mengalami banyak aniaya. Kala kini (*present*) menjelaskan bahwa penganiayaan tersebut masih terus berlangsung hingga pada saat Paulus menulis surat 2 Korintus.

Tidak hanya mengalami aniaya psikis, Paulus juga mengalami penganiayaan fisik. Kata “dihempaskan” dalam 2 Korintus 4:9 menggambarkan keadaan yang lemah. Dihempaskan dapat diartikan terbuang. Artinya Paulus mengalami penganiayaan seolah dirinya merasa terbuang. Hal ini dapat dimaknai dia terbuang dari masyarakat secara umum. Seperti yang telah diketahui bahwa Paulus adalah orang Yahudi yang bertobat menjadi pengikut Kristus sehingga tidak hanya kehilangan hak istimewanya sebagai orang Yahudi, tetapi juga disingkirkan dari komunitas Yahudi.

Salah satu hal terberat yang dialami oleh seorang pelayan Kristen adalah dikucilkan oleh masyarakat. Paulus disingkirkan, dikucilkan atau dihempaskan dari masyarakat Yahudi. Hal ini menyebabkan dia tidak leluasa memberitakan injil.

⁸ Kata *θλιβόμενοι* merupakan kata kerja partisip, pasif, jamak.

⁹ Barbara Friberg, Timothy Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of The New Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000).

¹⁰ Kata *διωκόμενοι* merupakan kata kerja partisip, maskulin, jamak.

¹¹ Wilbur F. Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, ed. Frederick W Danker, 2nd ed. (Chicago: The University of Chicago Press, 2007).

Dengan demikian dia semakin sulit menjangkau orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, Paulus merasa berat dalam pelayanan yang dia kerjakan karena ditolak oleh masyarakatnya sendiri.

Pembahasan

Penderitaan yang dialami oleh para pelayan Tuhan adalah atas seizin Allah. Dasar dari ijin tersebut adalah hikmat Tuhan sendiri. J.I Packer dalam sebuah buku yang berjudul *Knowing God* mencatatkan, "Paulus melihat salah satu alasan penderitaannya dalam fakta bahwa Allah 'menghibur kami dalam segala penderitaan kami, sehingga kami sanggup menghibur mereka, yang berada dalam bermacam-macam penderitaan dengan penghiburan yang kami terima dari Allah sendiri (2 Kor. 1:4). Itu berarti pada satu segi Ia sanggup menopang kita dan membuat kita lebih dari pemenang dalam semua kesulitan dan tekanan yang kita alami, dan pada segi lainnya kita jangan terkejut jika Ia memanggil kita untuk mengikuti jejak-Nya, dan untuk mempersiapkan kita melayani orang lain melalui pengalaman yang menyakitkan yang tidak semestinya kita alami. Dia tahu jalan yang Dia ambil, meskipun pada saat itu kita belum tahu."¹²

Kutipan dari J.I Packer tersebut menegaskan bahwa penderitaan yang dialami oleh para pelayan-Nya telah ada dalam hikmat Allah. Para pelayan-Nya tidak memahami maksud dan tujuan Allah mengizinkan penderitaan yang mereka alami, tetapi mereka harus mempercayai bahwa penderitaan tersebut ada dalam hikmat Allah yang mulia. Paulus sering merujuk hikmat Allah dalam surat Korintus. Konteks surat Korintus adalah kepada orang-orang yang sangat tertarik pada hikmat manusia. Paulus menekankan keterbatasan hikmat manusia untuk memahami Allah.¹³ Artinya, penderitaan yang dialami oleh para pelayan-Nya tidak dapat sekedar dipahami melalui hikmat manusia, melainkan harus dipahami dari perspektif Allah.

Para pelayan Tuhan yang memahami bahwa Tuhan sendiri yang mengizinkan tantangan dan penderitaan akan cenderung berpikir positif terhadap keadaan yang mereka alami. Hadirnya tantangan dan penderitaan di tengah-tengah pelayanan gerejawi sering kali mengakibatkan para pelayannya mengalami kejatuhan mental. Mereka merasa tidak ada lagi pertolongan sehingga tidak mampu bertahan dalam pelayanan. Mata mereka tertutup dengan masalah dan kesulitan yang membutuhkan iman dan pengetahuan mereka tentang hikmat Allah dan kemampuan Allah yang mampu menolong mereka keluar dari masalah. Oleh karena itu sangat penting bagi para pelayan Tuhan memahami bahwa penderitaan yang mereka alami dalam pelayanan ada dalam kedaulatan Tuhan.

¹² James Inel Packer, *Knowing God: Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah* (Yogyakarta: Andi, 2008). 111-12.

¹³ David K. Lowery, "Teologi Surat-Surat Misi Paulus," in *A Biblical Theology of the New Testament*, ed. Roy B. Zuck and Darrell L. Bock (Malang: Gandum Mas, 2011). 287-88.

Gary R. Collins seorang pakar konseling Kristen mencatatkan bahwa Paulus dengan sangat terbuka sering menunjukkan bahwa dia dalam tekanan. Ia sering mengutarakan mengenai kesulitan, percobaan, penganiayaan, penjara, ancaman maut, penolakan bahkan pengalamannya dengan kapalnya yang karam.¹⁴ Fakta-fakta penderitaan yang dialami oleh Paulus tidak menyebabkan dia patah semangat. Justru melalui penderitaan yang dia alami, dia semakin yakin bahwa Allah menolong dia. Senada dengan Philip Yancey mengutip perkataan dari Bonhoeffer sebagai berikut;

“Aku percaya bahwa Allah mampu dan mau menghasilkan hal baik dari segala sesuatu, bahkan dari kejahatan yang paling keji sekalipun. Untuk itu, Dia membutuhkan orang-orang yang mau mengakui bahwa segala sesuatu terjadi dapat menjadi pola yang mendatangkan kebaikan. Aku percaya bahwa di tengah keadaan darurat, Allah akan memberi kita kekuatan untuk menolak sebanyak yang kita perlukan. Namun, Dia tidak akan memberikannya terlebih dahulu supaya kita tidak mengandalkan kekuatan kita sendiri, tetapi kepada-Nya semata. Melalui iman seperti itu, semua kecemasan mengangku masa depan dapat diatasi”¹⁵

Kutipan di atas menegaskan bahwa sekalipun para pelayan Tuhan mengalami tantangan dan penderitaan, Allah akan mendatangkan kebaikan bagi mereka. Allah menghiburkan orang-orang yang menderita dalam pelayanan. Allah adalah pribadi yang bertanggungjawab terhadap keberadaan para pelayan-Nya. Meskipun Dia mengizinkan adanya tantangan dan penderitaan, Dia sendiri yang akan menghiburkan mereka yang sedang menderita karena melayani Dia. Oleh Karena itu, Paulus dengan tegar menatap penderitaan terjadi atas seijin Allah, dan Dia sendiri yang akan menghiburkan para hamba-Nya.

Sebagaimana telah diulas dalam bab sebelumnya, bahwa dalam penderitaan yang dia alami, Paulus tetap memuji Allah (2 Kor. 1:3). Frase “Εὐλογητὸς ὁ θεὸς (*eulogetos o theos*)” merupakan format *doxology* karena penghiburan yang diberikan oleh Allah (θεὸς πάσης παρακλήσεως). Allah patut menerima pujian dan sanjungan dari para hambaNya meskipun mereka mengalami penderitaan karena Dia sumber penghiburan bagi mereka. Tantangan dan penderitaan dalam pelayanan bukanlah alasan bagi orang percaya berhenti memuji Allah. Justru melalui penderitaan yang dialami, para hamba Tuhan peka terhadap setiap hal kecil yang merupakan penghiburan dari Allah. Dengan demikian mereka akan memiliki kekuatan dari Allah dalam menghadapi tantangan dan penderitaan dalam pelayanan yang mereka lakukan.

Dasar penghiburan yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya yang menderita adalah belas kasihNya (οἰκτιρῶν). Dalam 2 Korintus 1:3, Paulus

¹⁴ Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: SAAT, 2012). 88-89.

¹⁵ Philip Yancey, *Mengapa Engkau Meninggalkan Aku: Pertanyaan Abadi Tentang Tuhan Dan Penderitaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).121.

memakai kata “οἰκτιρῶν” (*oiktirmon*) untuk menegaskan bahwa Allah bersimpati terhadap penderitaan para pelayan-Nya.¹⁶ Kata dalam Perjanjian Baru yang lazim dipakai untuk menjelaskan belas kasihan adalah “ἔλεος (*eleos*) yang menekankan aspek kebaikan moral Allah kepada manusia.¹⁷ Meskipun keduanya merujuk pada makna yang sama, namun pemakaian kata “οἰκτιρῶν” dalam 2 Korintus 1:3 menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya merasa iba terhadap penderitaan para pelayan-Nya, tetapi juga turut mengambil bagian dalam penderitaan yang dialami oleh para pelayan-Nya. Jadi, untuk menunjukkan simpati-Nya, Allah menghiburkan para pelayan yang mengalami tantangan dan penderitaan.

Allah menghiburkan para pelayan-Nya dalam segala penderitaan dan kesulitan yang mereka alami. Dalam 2 Korintus 1:4, Paulus menjelaskan “ὁ παρακαλῶν ἡμᾶς ἐπὶ πάσῃ τῇ θλίψει ἡμῶν”. Frase “ὁ παρακαλῶν” sangat dekat maknanya dengan pribadi Roh Kudus yang menghiburkan para murid Yesus setelah kenaikan-Nya ke surga (Yoh. 14:26). Meskipun pada bagian ini tidak secara spesifik menyinggung pribadi ketiga dari Tritunggal, yaitu Roh Kudus, tetap diyakini bahwa Allah melalui pribadi Roh Kudus menghiburkan para pelayan-Nya yang sedang mengalami penderitaan. Hal ini bertujuan agar para hamba-Nya tidak mengalami kegalauan, melainkan merasa terhibur, sukacita sekalipun mengalami penderitaan.

Penderitaan berat (θλίψει) sering kali menjadikan para hamba-Nya merasa lemah dan ingin mati. Kata “θλίψει” dalam konteks kitab Wahyu dipakai untuk menjelaskan masa Tribulasi¹⁸ Paulus menggambarkan betapa ngerinya penderitaan yang mereka alami seperti murka Allah yang dicurahkan kepada orang fasik. Sepertinya tidak ada peluang hidup lagi. Bahkan, Paulus merasa seolah-olah dihukum mati (2 Kor. 1:9). Namun, dibalik sengsaranya yang begitu berat, Allah tetap memberikan penghiburan yang berlimpah-limpah.

Jadi, hikmat Allah mengizinkan para hamba-Nya menghadapi tantangan dan penderitaan dalam pelayanan yang mereka kerjakan. Sikap Paulus merupakan teladan bagi orang percaya. Apa pun tantangan dan penderitaan yang dialami oleh para hamba Tuhan adalah untuk memberikan kesempatan bagi para pelayannya melihat penghiburan dari Allah dan memuliakan Allah di tengah penderitaan yang mereka alami.¹⁹ Allah turut bersimpati dengan penderitaan yang dialami oleh para pelayan-Nya. Dia turut bekerja menghiburkan para pelayan-Nya yang mengalami kesusahan. Allah terlibat dalam hidup para pelayan yang tertekan, sedih, depresi, menganggis, terbebani, putus asa bahkan ingin mengakhiri pelayanannya.

¹⁶ Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of The New Testament*.

¹⁷ Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*. 62.

¹⁸ Ibid. 90.

¹⁹ Packer, *Knowing God: Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah*. 113.

Allah menyediakan penghiburan bagi para hamba-Nya yang menderita. Penghiburan yang ilahi dan murni bagai seteguk air segar ditengah panasnya gurun yang kering. Allah tidak membiarkan para pelayan-Nya bertempur sendirian menghadapi tantangan, tetapi Dia bersama-sama hamba-Nya menghadapi tantangan dan penderitaan dalam rangka mewujudkan suasana kerajaan Allah di bumi. Oleh karena itu, Dia patut memperoleh pujian dan sanjungan atas penghiburan yang Dia berikan kepada yang menderita.

Paulus menghambakan (*doulos*) diri kepada Allah agar dapat memenangkan sebanyak mungkin orang menjadi percaya kepada kebenaran Injil.²⁰ Hal ini menyebabkan dia mengalami banyak penderitaan dalam pelayanan karena sasaran pelayanannya tidak hanya orang-orang Yahudi saja, melainkan orang Yahudi Hellenis dan orang Yunani. Dalam pelayanan yang dia kerjakan, tidak selalu berjalan mulus. Justru nas-nas yang mencatatkan tentang penderitaannya cukup banyak tercatat dalam tulisan-tulisannya. Fakta tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara penderitaan yang dia alami dengan sukacita atas keberhasilan dalam pelayanan.

Penulis menyebut dengan teori keseimbangan, yaitu dibalik penderitaan yang dialami telah tersedia penghiburan yang disediakan Allah. Artinya, para hamba Tuhan tidak akan terus menerus mengalami penderitaan, tetapi juga pasti mengalami penghiburan yang berasal dari Allah. Teori tersebut digambarkan dengan sangat kuat dalam kalimat "Sebab sama seperti kami mendapat bagian berlimpah-limpah dalam kesengsaraan Kristus, demikian pula oleh Kristus kami menerima penghiburan berlimpah-limpah. (2 Kor. 1:5). Kalimat tersebut merupakan penegasan dari Paulus kepada jemaat di Korintus bahwa dia tidak hanya menderita, melainkan juga mendapatkan penghiburan dari Allah yang sepadan.

Kata "καθὼς" merupakan kata kunci dalam konteks 2 Korintus 1:3-11 untuk menunjukkan adanya keseimbangan antara penderitaan dan penghiburan. Paulus menceritakan pengalaman pribadinya dalam menghadapi penderitaan dan penghiburan.²¹ Paulus menyampaikan pengalaman pribadinya untuk menghiburkan jemaat di Korintus yang mengkhawatirkan keberadaan-Nya. Melalui pengalamannya yang telah dihiburkan oleh Allah, Paulus berharap jemaat di Korintus juga dihiburkan. Paulus hendak menegaskan bahwa semakin besar penderitaan yang dialami, semakin besar juga penghiburan yang diberikan oleh Allah.

Penderitaan yang dialami Paulus adalah penghiburan bagi jemaat di Korintus. Penderitaan karena memberitakan Injil dan melayani Allah bukanlah hal yang memalukan, melainkan suatu kebanggaan karena firman dan kebenaran Allah

²⁰ Stephen C. Barton, "Christian Community in the Light of I Corinthians," *Studies in Christian Ethics* 10, no. 1 (April 1, 1997): 1-15, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/095394689701000101>.

²¹ R. Kent Hughes, "2 Corinthians: Power in Weakness," in *Preaching the Word* (Wheaton: Crossway Book, 2006). 24.

diberitakan. Paulus menderita karena Injil yang menyelamatkan jemaat di Korintus. Penderitaan yang dia alami merupakan harga yang harus dibayar atas keselamatan jiwa-jiwa di Korintus (2 Kor. 6a). Melalui penderitaan Paulus, jemaat di Korintus diteguhkan imannya bahwa dalam melayani dan pemberitaan Injil Tuhan Yesus Kristus Tuhan senantiasa ada tantangan dan penderitaan.

Penghiburan Allah yang diterima oleh Paulus juga merupakan penghiburan yang diterima jemaat di Korintus (2 Kor. 1:6b). Paulus menguatkan jemaat Korintus yang mengalami penderitaan melalui refleksi pribadi yang dia alami. Kata “dihibur” dalam bahasa Yunani memakai kata “παρακαλούμεθα” dengan kala kini, pasif, indikatif. Artinya, penggunaan kala kini (linier) menegaskan bahwa penghiburan yang berasal dari Allah berlangsung terus menerus, bukan bersifat temporal. Selanjutnya, penggunaan diatesis pasif menegaskan bahwa Allah yang terlibat aktif memberikan penghiburan kepada Paulus. Terakhir, penggunaan modus indikatif menegaskan kepastian penghiburan dari Allah. Jadi, melalui unsur tata bahasa dalam kata “παρακαλούμεθα” menegaskan bahwa ketika Paulus menghadapi tantangan dan penderitaan, Allah secara terus menerus pasti terlibat aktif memberikan penghiburan kepadanya. Hal yang sama juga dilakukan Allah kepada jemaat di Korintus (2 Kor. 1:6b).

Beberapa implikasi praktis atas pendapat di atas adalah sebagai berikut; *Pertama*, para hamba Tuhan harus meyakini bahwa setiap ada tantangan dan penderitaan, Allah selalu terlibat memberikan jalan keluar. Hal ini harus menjadi peneguhan iman para pelayan Tuhan bahwa Dia selalu memperhatikan hamba yang menderita. Dengan demikian mereka tidak lagi dirundung duka karena tantangan dan penderitaan yang mereka alami.

Kedua, para hamba Tuhan yang menderita tidak dapat mengandalkan diri sendiri untuk mencari penghiburan dan jalan keluar. Dengan memahami bahwa penderitaan dan tantangan diizinkan oleh Tuhan, maka seharusnya mereka memberikan hak istimewa kepada Tuhan untuk memutuskan jalan keluar atas setiap tantangan dan penderitaan yang mereka alami. Penghiburan ilahi dan sejati adalah datangnya dari Tuhan, bukan usaha manusia.

Ketiga, para hamba Tuhan meyakini kepastian penghiburan dari Tuhan. Sering kali seorang hamba Tuhan mengalami kelelahan rohani, stres, dan depresi karena kurangnya keyakinan terhadap penghiburan dari Tuhan. Hal ini menyebabkan mereka berusaha mencari jalan keluar berdasarkan hikmatnya sendiri sehingga mengeluarkan banyak energi untuk mengatasi tantangannya. Dengan meyakini bahwa Tuhan pasti menghiburkan dan memberikan jalan keluar, seorang pelayan Tuhan dapat fokus dalam pelayanannya, bukan pada tantangan dan penderitaannya.

Paulus meyakini adanya pengharapan di balik penderitaan yang dia alami (2 Kor 1:7). Pengharapan Paulus adalah jemaat akan mendapatkan penghiburan dari

Allah sebagaimana Paulus dihiburkan oleh Allah. Meskipun dalam ayat 7 tidak ada kata kerja dengan kala futur, ide tentang pengharapan pada masa mendatang terwakili oleh kata “ἡ ἐλπίς ἡμῶν” yang menegaskan suatu keyakinan penuh terhadap sesuatu yang diyakini akan terjadi atau didapatkan.²² Pada bagian ini rupanya masih berhubungan dengan ayat 6. Karena penghiburan dari Allah adalah suatu kepastian, maka Paulus meneguhkan jemaat agar berharap pada penghiburan Allah. Paulus mendorong jemaat Korintus agar memiliki keyakinan penuh atas penghiburan Allah di tengah-tengah penderitaan yang dialami. Pengharapan Paulus kuat karena didasarkan pada pekerjaan Allah (2 Kor. 1:7). Jika pengharapan tersebut didasarkan pada pekerjaan manusia, maka pengharapan itu sangat lemah. Hanya Allah, pribadi yang mahakuasa yang mampu meneguhkan pengharapan para hamba-Nya yang menderita.

Pengharapan yang teguh atas penghiburan Allah merupakan kekuatan bagi para hamba Tuhan yang mengalami tantangan dan penderitaan. Melalui pengharapan tersebut, seorang hamba Tuhan dapat melihat tindakan-tindakan Tuhan dalam menolong para hamba-Nya keluar dari penderitaan yang mereka alami. Dengan demikian, para hamba Tuhan tidak berfokus pada tantangan dan penderitaan yang mereka alami, melainkan pada pengharapan yang telah disediakan Tuhan bagi mereka. Akhirnya, mereka akan terus maju dalam pelayanan meskipun tantangan menghadang dan penderitaan terus menderu mereka.

Jadi selalu ada keseimbangan dalam pelayanan Kristen. Di satu sisi ada penderitaan yang merupakan harga yang harus dibayar atas keselamatan jiwa-jiwa, di sisi lainnya ada penghiburan yang diberikan Tuhan atas penderitaan yang dialami oleh para hambanya. Penderitaan dan penghiburan Tuhan dalam pelayanan Kristen bagaikan koin mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Para hamba Tuhan harus meyakini bahwa ada penghiburan ilahi dan sejati dibalik penderitaan yang mereka alami dalam pelayanan yang sedang dikerjakan.

Mengutip salah satu bagian lirik lagu karya Horatio G. Spafford dan Philip P. Bliss tahun 1876 yang berjudul *It Is Well with My Soul* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Salah satu potongan lirik lagu tersebut dituliskan, “Dalam pergumulan dan percobaan, Kristus memberikan jaminan dan mempedulikan kepapaanku. Darah-Nya membasuh jiwaku. Nyamanlah jiwaku. Hal ini senada dengan tulisan R. Kent Hughes dalam bukunya yang berjudul *2 Corinthians: Power in Weakness* dalam bagian 2 Korintus 1 ayat 8-11 memberikan judul “Penderitaan dan Kebangkitan.”²³

Penulis meyakini bahwa orang percaya akan terus menerus dikuatkan oleh Roh Kudus di tengah berbagai penderitaan yang mereka alami. Roh Kudus terlibat

²² Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of The New Testament*.

²³ Hughes, “2 Corinthians: Power in Weakness.” 29.

secara aktif menolong orang percaya agar terlepas dari penderitaan yang mereka alami. Tanpa adanya intervensi Roh Kudus, maka mustahil orang-orang percaya mampu bertahan di tengah-tengah penderitaan yang mereka alami dalam pelayanan. Bagian ini akan berfokus pada upaya Paulus membangkitkan keyakinan kepada Tuhan di tengah-tengah penderitaan yang dia alami dalam pelayanan.

Kesimpulan

Paulus meyakini Allah menghiburkan dia di tengah tekanan dan penderitaan yang dia alami. Paulus mendasarkan pandangan teologinya terhadap penderitaan dalam pelayanan melalui tiga hal penting. *Pertama*, Paulus mendasarkan pengharapannya kepada Allah yang berkuasa dan berdaulat atas hidupnya. Allah adalah pemilik hidup Paulus, jadi sekalipun dia berpotensi mengalami kematian karena penderitannya, tetapi dia meyakini bahwa Allah yang dia percayai jauh lebih berkuasa dari bahaya kematian yang dia hadapi. *Kedua*, Paulus mendasarkan pengharapannya pada teologi kebangkitan orang mati. Keyakinan Paulus bahwa dia akan dibangkitkan dari antara orang mati menjadi jangkar iman yang menguatkan Paulus meskipun menghadapi penderitaan dalam pelayanan. *Ketiga*, Paulus mendasarkan pengharapannya pada pengalaman bahwa Allah telah menolongnya selama melayani Tuhan. Melalui pengalaman tersebut, Paulus semakin yakin bahwa Allah telah menghiburkan, selalu menghiburkan dan akan terus menerus menghiburkan dia.

Tidak ada pola yang tertentu tentang cara Allah menghiburkan para pelayannya yang mengalami penderitaan. Meskipun pada bagian sebelumnya Paulus menjelaskan bahwa Allah secara langsung menolong dia, pada ayat 11 Paulus mengapresiasi pertolongan jemaat kepadanya. Paulus terhibur karena jemaat peduli dengan para hamba Tuhan yang menderita seperti dirinya. Jemaat turut merasakan penderitaan yang dialami Paulus dan berdoa demi keselamatannya. Hal tersebut merupakan penghiburan seorang hamba yang menderita di tengah-tengah pelayanan yang sedang dikerjakan.

Doa-doa yang dinaikkan oleh jemaat kepada Allah telah mendatangkan karunia bagi Paulus (2 Kor. 1:11). Penggunaan kata χάρισμα dalam konteks 2 Korintus 1:3-11 adalah kelepasan dari penderitaan.²⁴ Jemaat turut berkontribusi untuk menghiburkan para hamba yang menderita. Paulus adalah bapa rohani bagi jemaat di Korintus. Oleh karena itu sudah sepatutnya jemaat di Korintus turut mendoakan Paulus agar dilepaskan dari penderitaan dalam pelayanan.

²⁴ Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of The New Testament*.

Referensi

- Barton, Stephen C. "Christian Community in the Light of I Corinthians." *Studies in Christian Ethics* 10, no. 1 (April 1, 1997): 1–15.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/095394689701000101>.
- Best, Ernest. "Second Corinthians." In *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, edited by Paul J. Achtemeier. Louisville: John Knox Press, 1987.
- Brill, Wesley J. *Tafsiran Surat Korintus*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Carson, D A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Collins, Gary R. *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: SAAT, 2012.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of The New Testament*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Gingrich, Wilbur F. *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*. Edited by Frederick W Danker. 2nd ed. Chicago: The University of Chicago Press, 2007.
- Hughes, R. Kent. "2 Corinthians: Power in Weakness." In *Preaching the Word*. Wheaton: Crossway Book, 2006.
- Keener, Craig S. "1-2 Corinthians." In *The New Cambridge Bible Commentary*, edited by Ben Witherington III. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Lowery, David K. "Teologi Surat-Surat Misi Paulus." In *A Biblical Theology of the New Testament*, edited by Roy B. Zuck and Darrell L. Bock. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Osborn, Grant R. *Spiral Hermeunetik*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Packer, James Inel. *Knowing God: Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Pfitzner, V.C. *Kesatuan Dalam Kepelbagian: Tafsiran Atas Surat 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Yancey, Philip. *Mengapa Engkau Meninggalkan Aku: Pertanyaan Abadi Tentang Tuhan Dan Penderitaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.